

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam mendukung inovasi dan pertumbuhan ekonomi, terutama di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Kenyataannya, kewirausahaan sendiri merupakan penopang utama sebagai penggerak aktivitas ekonomi yang berkontribusi melalui inovasi, pemikiran kreatif, serta penciptaan lapangan kerja baru, sehingga berperan penting dalam mendorong pergerakan dan keberlanjutan perekonomian (Al-Awlaqi et al., 2021). Di Indonesia, kontribusi sebanyak lebih dari 60% serta menyebabkan penyerapan tenaga kerja lebih banyak dengan hampir 97% tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berasal dari sektor Usaha, Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2025). Hal ini menegaskan bahwa keberadaan wirausahawan tidak hanya berkontribusi dalam menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan ketenagakerjaan serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi di masyarakat.

Penelitian berkelanjutan yang dilakukan oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (GEDI) adalah lembaga yang mengukur indeks kewirausahaan setiap negara di dunia, termasuk Indonesia yang turut menjadi

subjek penilaian. Indeks ini juga digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu negara mampu menghasilkan wirausahawan.

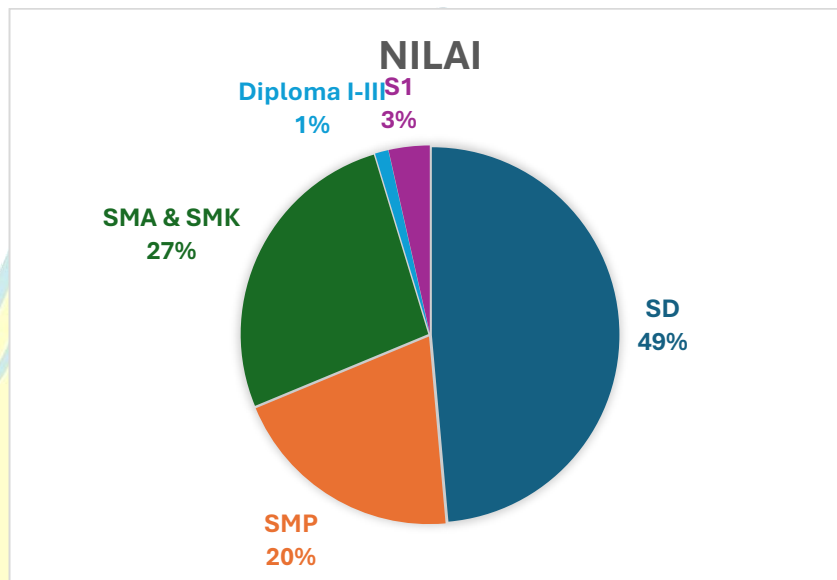
Tabel 1. 1 Global Entrepreneurship Index

No	Country	Score	Open for Business	No	Country	Score	Open for Business
1	United States	42.88	0.21	11	Australia	25.05	0.45
2	Germany	41.05	0.31	12	Estonia	24.64	0.31
3	United Kingdom	35.8	0.34	13	Ireland	24.37	0.49
4	Israel	34.25	0.28	14	Malaysia	23.6	0.67
5	UAE	31.01	0.21	15	Saudi Arabia	22.98	0.44
6	Poland	29.75	0.56	16	South Korea	22.43	0.60
7	Spain	29.01	0.16	17	Kanada	21.80	0.66
8	Sweden	28.16	0.28	18	Philippines	21.62	0.78
9	India	25.47	0.09	19	Denmark	21.42	0.69
10	France	25.34	0.36	45	Indonesia	15.42	0.44

Sumber: *Global Entrepreneurship and Development Institute, 2021*

Berdasarkan data pada tabel diatas tahun 2021, Indonesia menduduki urutan ke-45 (GEI, 2021). Posisi GEI Indonesia pada index tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dibanding negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand serta kemampuan nasional dalam melahirkan pengusaha baru yang kompetitif belum setara dengan negara lain secara global. Selain itu, rasio kewirausahaan yang masih rendah di Indonesia yaitu hanya sebesar 3,47% dari total penduduk, sedangkan rasio di negara maju umumnya telah mencapai 10-12% (Kemenkop UKM, 2022). Bank Dunia menetapkan bahwa proporsi wirausaha yang ideal bagi suatu negara adalah minimal 4% dari total jumlah penduduk (Rachmawati & Firmansyah, 2021). Dengan demikian peningkatan rasio kewirausahaan menjadi salah satu prasyarat penting bagi Indonesia dalam mewujudkan visi sebagai negara maju pada tahun 2045.

Permasalahan tersebut juga terlihat dari rendahnya jumlah wirausaha yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengusaha berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Presentase Pengusaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), GoodStats (2024)

Data diatas menunjukkan presentase pengusaha paling banyak berasal dari lulusan SD sebanyak 49%, dilanjut dengan lulusan SMA/SMK 27%, kemudian SMP 20%, dan yang paling rendah adalah lulusan Perguruan Tinggi yaitu hanya sebesar 4% jauh lebih rendah dibandingkan lulusan tingkat pendidikan lainnya (goodstats, 2024). Ini membuktikan bahwa intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Suryana dan Bayu (2014) menjelaskan bahwa dorongan seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam diri individu,

seperti sikap, keyakinan, kemauan, serta kemampuan yang membentuk kesiapan untuk berwirausaha. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri seperti lingkungan sekitar, meliputi keluarga, dunia usaha, kondisi fisik, serta lingkungan sosial dan ekonomi yang turut memengaruhi keputusan seseorang untuk berwirausaha.

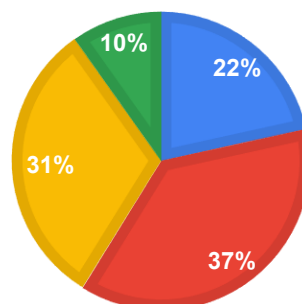
Sementara itu, perguruan tinggi berperan penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sebagai respon dalam menanggapi rendahnya intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa, Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi & Bisnis yang membekali mahasiswanya untuk menjadi wirausaha dalam bentuk pendidikan kewirausahaan melalui mata kuliah Kewirausahaan Digital sebagai mata kuliah yang wajib diikuti. Tujuan pendidikan kewirausahaan tidak terbatas hanya pada penyampaian materi semata, tapi juga membentuk cara berpikir yang kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dan kemampuan mengenali berbagai peluang bisnis (Porfirio et al., 2023; Joesyiana et al., 2023; Ahmad et al., 2023; Setiawati et al., 2022). Penelitian oleh Dewi Karyaningsih dkk., 2017 berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan mampu membentuk pola pikir wirausaha, karakter, dan tingkah laku seseorang seperti wirausahawan. Akan tetapi, efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan intensi berwirausaha juga sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan, terutama menekankan langsung pada praktik langsung dan pengalaman nyata (Ratten & Usmanij, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi juga mengalami transformasi pembelajaran. Mata kuliah

kewirausahaan tidak lagi mengandalkan pendekatan konvensional yang bersifat teoritis, melainkan penerapan praktik kewirausahaan berbasis digital secara keseluruhan. Kewirausahaan digital menjadi wadah baru bagi mahasiswa dalam mengintegrasikan teknologi guna menciptakan inovasi baru dan memanfaatkan peluang bisnis secara efektif (Nambisan, 2017). Namun, efektivitas pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa masih perlu dikaji lebih lanjut. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa, penulis melakukan pra-survei penelitian terhadap 50 mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis UNJ yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan digital. Fakultas ini dipilih karena memiliki orientasi kuat pada pendidikan kewirausahaan, dilengkapi dengan fasilitas pendukung pengembangan bisnis, serta jaringan luas dengan industri dan pelaku usaha. Gambar dibawah ini menyajikan data hasil pra-penelitian terkait persepsi intensi berwirausaha mahasiswa setelah lulus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Negeri Jakarta.

PERSEPSI INTENSI BERWIRAUSAHA SETELAH LULUS

■ sangat tidak setuju ■ tidak setuju ■ setuju ■ sangat setuju



Gambar 1. 2 Intensi Berwirausaha Mahasiswa Setelah Lulus

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2026)

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada gambar 1.5 yang diukur melalui pertanyaan “Saya berniat serius untuk memulai/mengembangkan usaha sendiri (baik online/offline) setelah lulus kuliah”, diperoleh hasil bahwa sebanyak 37% responden menyatakan tidak setuju, 31% responden menyatakan setuju, sedangkan 22% responden menyatakan sangat tidak setuju dan 10% sisanya menyatakan sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa setelah lulus kuliah masih beragam dan mayoritas tidak setuju untuk memulai usaha serius.

Selanjutnya, gambar 1.3 Menyajikan hasil pra-penelitian terkait persepsi wirausaha sebagai pilihan karir setelah lulus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Negeri Jakarta.



Gambar 1. 3 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kewirausahaan Sebagai Pilihan Karier

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada gambar diatas yang diukur melalui pertanyaan “saya lebih memilih untuk berwirausaha daripada melamar pekerjaan tetap jika ada kesempatan yang sama baiknya”, diketahui bahwa 51% responden menyatakan tidak setuju, 14% menyatakan setuju, 25% responden menyatakan sangat tidak setuju, dan 10% responden menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih cenderung memilih pekerjaan tetap dibandingkan berwirausaha apabila keduanya memiliki kesempatan yang sama.

Pada mata pembelajaran kewirausahaan digital, terdapat dua komponen penting yang diyakini dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, yaitu praktik kewirausahaan dan literasi keuangan. Kedua komponen ini terintegrasi dalam mata kuliah Kewirausahaan Digital di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Negeri Jakarta sebagai upaya memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan aplikatif.

Praktik kewirausahaan merupakan aktivitas pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menjalankan proses bisnis, mulai dari identifikasi peluang, perencanaan usaha, pelaksanaan, hingga evaluasi (Neck & Greene, 2011; Susilo & Aisyah, 2022; Putri Rieyanthi & Dwijayanti, 2024). Melalui pembelajaran praktik kewirausahaan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengasah keterampilan yang dimiliki, mengembangkan potensi diri, sekaligus menumbuhkan intensi untuk berwirausaha (Rahayu & Dwijayanti, 2023). Dalam pelaksanaannya, praktik

kewirausahaan memberikan gambaran konkret kepada mahasiswa tentang bagaimana mengidentifikasi peluang usaha melalui pemikiran kreatif dan inovatif.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa praktik kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha (Mahendra et al., 2017; Wijayanti & Patrikha, 2022; Sari Purnama & Rahmania, 2020; Triadi dkk., 2024). Namun, terdapat juga penelitian yang mengatakan sebaliknya bahwa praktik kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Pane Maharani, 2025; Fitriyansyah, 2021). Temuan terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai praktik kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Akan tetapi, meskipun beberapa penelitian memiliki hasil yang berbeda perlu disadari bahwa praktik kewirausahaan tetap menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan terbentuknya intensi berwirausaha.

Selain praktik kewirausahaan, berwirausaha juga membutuhkan kemampuan mengatur keuangan yang baik ditandai dengan wawasan literasi keuangan yang dimiliki (Nurbaeti et al., 2019). Literasi keuangan didefinisikan sebagai keterampilan seseorang dalam memahami, mengatur dan mengaplikasikan konsep-konsep keuangan guna mengambil keputusan finansial yang efektif (Huston, 2010; Lusardi & Mitchell, 2014; Liu et al., 2021). Menurut Lusardi & Mitchell, 2014 literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pengelolaan modal, perencanaan keuangan, analisis investasi, manajemen arus kas, serta pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan yang dapat mendukung keberlangsungan usaha. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi umumnya mampu mengambil keputusan finansial dengan lebih tepat, sehingga

berdampak positif terhadap kondisi dan kesejahteraan keuangannya terutama ketika ingin memulai bisnis. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih percaya diri dalam mengelola aspek keuangan bisnis dan membuat keputusan investasi yang tepat.

Dalam Studi sebelumnya oleh Oggero et al.(2020), Kristiani & Dewi, (2022), Irfan & Sulistiyowati, (2025), Dolonseda dkk., (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Namun beberapa studi justru berpendapat sebaliknya bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Nurbaeti et al., 2019; Angelika & Sumaryanto, 2024). Temuan terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten dan kontradiktif mengenai literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha. Meskipun beberapa penelitian memiliki hasil yang berbeda perlu disadari bahwa literasi keuangan tetap menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan terbentuknya intensi berwirausaha.

Namun demikian, Hubungan antara praktik kewirausahaan dan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha tidak selalu bersifat langsung dan linier. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran variabel psikologis sebagai mekanisme yang menghubungkan pembelajaran dengan intensi berwirausaha. Salah satu variabel psikologis yang paling konsisten ditemukan berpengaruh adalah efikasi diri. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil dan tujuan tertentu. Efikasi diri memiliki arti keyakinan atau kepercayaan diri. Efikasi diri erat

kaitannya dengan berbagai konteks khususnya kewirausahaan. efikasi diri kewirausahaan (*entrepreneurial self-efficacy*) merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil melaksanakan peran serta tugas sebagai seorang wirausaha (Chen et al., 1998). Dengan demikian efikasi diri memegang peranan penting dalam menentukan intensi berwirausaha mahasiswa.

Penelitian oleh Newman et al. (2019) yang mengkaji 147 studi menemukan bahwa efikasi diri kewirausahaan merupakan prediktor yang kuat terhadap intensi berwirausaha. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam menjelaskan hubungan antar variabel, baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung dengan fungsi sebagai mediator (Monica & Anuradha, 2024; Zhang & Chen, 2024). Penelitian oleh Zhao et al. (2005), Wibowo & Narmaditya (2020) menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian oleh Nugroho et al. (2021) juga mengonfirmasi peran mediasi efikasi diri dalam hubungan antara praktik kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Beberapa penelitian empiris juga telah mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan, efikasi diri, dan intensi berwirausaha. Penelitian oleh Danes & Hura (2020) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri kewirausahaan yang kemudian mempengaruhi intensi berwirausaha. Temuan-temuan tersebut tentunya memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran efikasi diri sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, efikasi diri berperan sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan pembelajaran praktik kewirausahaan dan literasi keuangan dengan intensi berwirausaha mahasiswa.

Secara teoritis, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel efikasi diri kewirausahaan sebagai mediasi intensi berwirausaha. Meskipun sudah banyak penelitian terbaru yang mengkaji intensi berwirausaha, penelitian ini mencoba mengisi gap penelitian dengan mempertimbangkan pengaruh struktural praktik kewirausahaan dan literasi keuangan. Di Indonesia penelitian yang mengintegrasikan praktik kewirausahaan dan literasi keuangan serta efikasi diri sebagai peran mediasi terhadap intensi berwirausaha dalam satu model penelitian masih jarang dilakukan. Selain itu, belum ada penelitian yang secara empiris mengkaji efektivitas mata kuliah kewirausahaan digital dalam meningkatkan intensi berwirausaha Mahasiswa FEB UNJ, khususnya melalui mekanisme praktik kewirausahaan, literasi keuangan, dan efikasi diri. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan baru untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa melalui variabel mediasi. Hasilnya dapat digunakan oleh mahasiswa, alumni, dan pihak terkait di lingkungan FEB UNJ serta menjadi pembanding terhadap teori-teori yang telah ada.

Berdasarkan uraian di atas, adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan ketiga variabel tersebut terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi mahasiswa FEB UNJ tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan intensi berwirausaha mereka, sehingga mereka dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang dibutuhkan di era digital. Oleh karena itu penulis akan menguji kembali topik diatas yang diterapkan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta dengan judul **“Pengaruh Praktik Kewirausahaan dan**

Literasi Keuangan Terhadap Intensi Berwirausaha, dengan Mediasi Efikasi Diri dalam Mata Kuliah Kewirausahaan Digital pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Praktik Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta?.
2. Apakah terdapat pengaruh langsung Literasi Keuangan terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta?.
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa FEB di Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung Praktik Kewirausahaan terhadap Efikasi Diri mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung Literasi Keuangan terhadap Efikasi Diri mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Praktik Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Literasi Keuangan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri mahasiswa FEB Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh praktik kewirausahaan pada mata kuliah Kewirausahaan Digital terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta baik secara langsung maupun melalui mediasi efikasi diri.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan pada mata kuliah Kewirausahaan Digital terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta baik secara langsung maupun melalui mediasi efikasi diri.
3. Menganalisis peran mediasi efikasi diri dalam pengaruh praktik kewirausahaan dan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan. Pertama, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang pendidikan kewirausahaan digital dengan mengintegrasikan variabel praktik kewirausahaan dan literasi keuangan

dalam satu model penelitian yang komprehensif. Kedua, penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, khususnya melalui peran mediasi efikasi diri. Ketiga, penelitian ini akan memperkuat dan memvalidasi penerapan Theory of Planned Behavior dalam konteks kewirausahaan digital di Indonesia. Keempat, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Negeri Jakarta dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum mata kuliah Kewirausahaan Digital.
2. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang metode pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pengalaman langsung.
3. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan intensi berwirausaha mereka.